

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN
KOLASE DAUN KERING PADA ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-
KANAK MEKAR SARI BENGKULU UTARA**

Misniwati¹, Syahrul Ismet²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

wmisni19@gmail.com, syahrul@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve children's fine motor skills through collage activities using dried leaves at Mekar Sari Kindergarten, North Bengkulu. Initial observations indicated that the children's fine motor skills were not yet optimal, as evidenced by difficulties in performing physical activities involving small muscles and eye-hand coordination. This study employed a Classroom Action Research (CAR) method. The subjects of this research were children aged 4–5 years at Mekar Sari Kindergarten, North Bengkulu Regency. The sample was selected using the purposive sampling method. The research utilized the model developed by Kemmis and McTaggart. Data collection techniques included observation and documentation. Data analysis was conducted qualitatively through description and quantitatively through percentages. The results of this study indicated that the children's fine motor skills improved significantly. The percentage increased from the Pre-Cycle condition, which was in the Not Yet Developed (BB) category at 31%, to the Developed as Expected (BSH) category at 60% in Cycle I, and finally reached the success target in Cycle II within the Exceptionally Well-Developed (BSB) category at 81%.

Keywords: Fine motor skills, collage, early childhood, dried leaves, classroom action research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan daun kering di Taman Kanak-Kanak Mekar Sari Bengkulu Utara. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum optimal, ditemukan kendala dalam melakukan aktivitas fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata hingga tangan. Jenis penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mekar Sari Kabupaten Bengkulu Utara. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan metode Purposive Sampling. Penelitian menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan cara kualitatif dengan deskripsi dan secara kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase meningkat dari kondisi Pra Siklus yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 31%, menjadi kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 60% pada Siklus I, hingga mencapai target keberhasilan pada Siklus II dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 81%.

Kata Kunci: Motorik halus, kolase, anak usia dini, daun kering, penelitian tindakan kelas.

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa keemasan (*golden age*) karena pertumbuhan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama anak berkembang dengan sangat pesat (Winarti et al., 2019). Para ahli seperti Keith Osborn, Burton L. White, dan Benjamin S. Bloom dalam (Atika, 2021) menekankan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan adalah masa paling krusial atau *golden age* bagi kecerdasan seseorang. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa separuh dari potensi kecerdasan orang dewasa, atau sekitar 50%, sebenarnya sudah terbentuk saat anak baru menginjak usia 4 tahun. Perkembangan ini terus berlanjut secara signifikan, di mana 30% kecerdasan berikutnya berkembang hingga anak berusia 8 tahun, dan sisa 20% terakhir baru terpenuhi pada masa remaja atau akhir usia belasan tahun. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi pendidikan yang tepat dan terpadu agar potensi anak dapat berkembang secara optimal sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan dasar. Untuk mengoptimalkan kecerdasan pada masa keemasan tersebut, pentingnya Pendidikan anak pada usia dini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Dokumen *Sisdiknas*, 2003). Salah satu Lembaga formal untuk Pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak (TK). Menurut (Chasanah et al., 2022) Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan suatu program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Taman Kanak-kanak (TK) melatih tumbuh kembang anak, terutama aspek perkembangan fisik dan motorik yang penting dalam melatih koordinasi gerak yang melibatkan bagian tubuh. Menurut (Winarti et al., 2019), proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Perkembangan kemampuan motorik anak akan terlihat jelas melalui berbagai gerakan. Menurut (Sumardiah, 2009), kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan gerak anak pada gerakan-gerakan besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Sedangkan gerakan motorik halus adalah gerakan pada ruang lingkup yang sempit seperti

menggenggam, meremas, menggunting, menulis, menempel dan aktivitas sehari-hari. Melatih perkembangan motorik harus seperti menulis, menjiplak, menggunting, merekatkan, mewarnai, menggambar dan mencocokkan. Aktivitas itu perlu dihadirkan untuk anak, supaya kemampuan motorik halus mereka dapat berkembang secara optimal (Zakiyyah et al., 2023).

Menurut (Nurjanah & Muthmainah, 2023), kemampuan motorik halus pada anak usia dini penting untuk dikembangkan karena bukan sekadar melatih mereka agar bisa melakukan aktivitas fisik kecil, melainkan fondasi penting bagi kemandirian dan kesiapan akademik mereka di masa depan. Ketika otot-otot kecil di tangan dan jari berkoordinasi secara optimal dengan mata, anak akan lebih mudah menguasai keterampilan hidup sehari-hari seperti makan sendiri, mengancingkan baju, dan mengikat tali sepatu serta siap untuk belajar menulis tanpa cepat lelah. Jika stimulasi ini diabaikan, menurut (Andyarini et al., 2025) dampaknya bisa meluas ke berbagai aspek perkembangan anak, seperti hambatan akademik, anak akan kesulitan memegang pensil dengan benar, sehingga aktivitas menulis, menggambar, atau menggunting menjadi hal yang sulit dan melelahkan bagi mereka. Selain itu, anak menjadi krisis kepercayaan diri, ketika melihat teman-sebaya sudah bisa mandiri sementara dirinya masih harus dibantu untuk hal-hal sepele seperti membuka bekal makanan, anak

rentan merasa minder dan menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, menghadirkan aktivitas stimulasi motorik halus sejak dini adalah investasi krusial agar anak tumbuh menjadi pribadi yang cekatan, mandiri, dan percaya diri.

Berdasarkan pengamatan terhadap anak di Taman Kanak-Kanak Mekar Sari Kabupaten Bengkulu Utara didapatkan hasil bahwa kemampuan motorik halus anak belum optimal. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Menurut (Mariani et al., 2025), fenomena ini disinyalir dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi variatif di lingkungan rumah serta paparan perangkat digital (*gadget*) yang terlalu dini, sehingga jari-jemari anak kurang terlatih untuk melakukan gerakan yang presisi dan lentur. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi melalui kegiatan bermain kreatif, dikhawatirkan anak-anak akan mengalami hambatan yang lebih besar saat memasuki tahapan persiapan menulis di jenjang pendidikan selanjutnya.

Permasalahan belum optimalnya kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Mekar Sari Bengkulu Utara dapat diatasi dengan salah satu solusi yang menurut (Pradiptya et al., 2023) melalui pemberian stimulasi yang variatif, kreatif, dan menyenangkan dengan memanfaatkan media edukatif berbasis bahan alam misalnya kolase daun kering tentang bagian-bagian pada tanaman meliputi akar, batang

dan daun. Daun kering mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah sehingga diharapkan anak akan mengetahui berbagai macam manfaat daun kering dengan menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak, melatih kemampuan koordinasi mata dengan tangan serta konsentrasi, membantu anak membiasakan memotong, mengoleskan lem, menempelkan serta menyelesaikan tugas dengan rapi. Pembelajaran menggunakan media kolase daun kering menurut (Ro'ad et al., 2024) memiliki kelebihan penggunaan media pembelajaran kolase daun kering memiliki kelebihan utama dalam menstimulasi motorik halus anak secara alami sekaligus ramah lingkungan (eko-edukatif). Aktivitas meliputi meremas, menggunting, memberi lem, dan menempelkan daun kering, otot-otot kecil pada jari-jemari anak dilatih untuk bekerja secara presisi sehingga koordinasi mata dan tangannya berkembang optimal. Selain itu, tekstur, warna alami, dan bentuk daun kering yang beragam dapat merangsang sensori serta imajinasi kreatif anak tanpa menimbulkan kejenuhan. Penggunaan bahan alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar ini juga sangat ekonomis dan efektif mengajarkan anak untuk lebih peduli serta menghargai alam sejak usia dini.

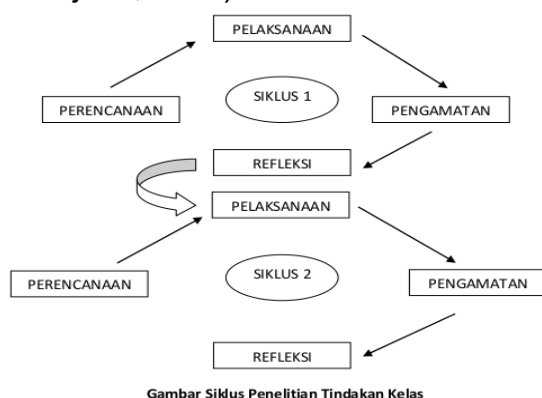
Beberapa hasil penelitian yang relevan membuktikan bahwa kegiatan kolase dengan bahan alam, khususnya daun kering, efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Pemanfaatan

media ini terbukti mampu mengoptimalkan keterampilan fisik motorik seperti menggunting, menempel, dan menyusun objek (Anggraini et al., 2023), sekaligus memicu peningkatan capaian perkembangan anak secara signifikan di setiap siklusnya (Qomariah et al., 2024). Selain aspek fisik, aktivitas kolase daun kering menurut (Sumardiah, 2009) dan (Jazilah et al., 2022) juga memberikan dampak psikologis yang positif dengan meningkatkan keaktifan, kesabaran, ketelitian, serta antusiasme belajar anak tanpa menimbulkan rasa bosan. Menurut (Pradiptya et al., 2023) menyatakan dari hasil penelitian yang dilakukan di pocenter kemampuan motorik halus anak usia dini dengan kegiatan kolase bahan alam menjadikan anak-anak aktif dan melakukan sesuai dengan kemampuan anak. Respon dari anak-anak yang ada di Pocenter juga sangat baik, anak-anak antusias saat pelajaran anak dimulai. Berdasarkan pada kajian dari berbagai jurnal relevan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan lebih lanjut dengan judul, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mekar Sari Bengkulu Utara".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Mekar Sari Bengkulu Utara. Sholikhah (2023)

berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. Adapun prosedur pelaksanaan perbaikan pembelajaran akan dilaksanakan dalam proses pengkajian berdaur, yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: melakukan perencanaan, melakukan tindakan, melakukan pengamatan dan melakukan refleksi. Model ini dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, S., Suhardjono, 2021).



Gambar 1. Model Dasar Siklus PTK
sumber: (Arikunto, S., Suhardjono, 2021)

Penelitian akan dilaksanakan dengan subjek penelitian berjumlah 22 anak. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Peneliti menetapkan subjek berdasarkan pertimbangan dan karakteristik

tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu adanya permasalahan terkait belum optimalnya kemampuan motorik halus anak yang ditemukan pada kelas tersebut berdasarkan hasil studi pendahuluan (pra-tindakan).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan berlangsung pada bulan Mei sampai Juni tahun 2026 melalui dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan sistematis. Prosedur dimulai dengan tahap **perencanaan (*planning*)**, di mana peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis kegiatan kolase daun kering, menyiapkan media dan alat pendukung (seperti lem, gunting khusus anak, kertas gambar, dan kuas), menyusun instrumen penelitian (lembar observasi, pedoman wawancara, kamera), serta berkoordinasi dengan guru pendamping. Selanjutnya, pada tahap **pelaksanaan tindakan (*acting*)**, guru memperkenalkan teknik kolase, mendemonstrasikan langkah menggunting kertas, mengoles lem, dan menempel bahan alam secara rapi, yang kemudian dipraktikkan langsung oleh anak-anak melalui pembuatan kolase berbentuk pohon (akar, batang, dan daun) di bawah bimbingan serta motivasi dari guru dan peneliti. Bersamaan dengan proses tersebut, tahap **pengamatan atau observasi (*observing*)** dilakukan secara kolaboratif menggunakan lembar observasi untuk menilai indikator motorik halus anak seperti cara memegang gunting, ketepatan menggunting, koordinasi

tangan, serta kerapian menempel yang diperkuat dengan dokumentasi foto/video dan wawancara langsung. Akhirnya, tahap **refleksi (reflecting)** diterapkan untuk menganalisis seluruh data yang terkumpul guna mengevaluasi kelebihan, kelemahan, serta hambatan yang muncul pada Siklus 1 (misalnya anak yang masih takut menggunakan gunting), di mana hasil evaluasi ini akan menjadi landasan perbaikan yang diulangi kembali pada Siklus 2 demi mencapai hasil yang optimal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan motorik halus anak yang dilakukan melalui dua metode utama. Pertama adalah **observasi** menggunakan lembar observasi khusus yang berisi indikator-indikator kemampuan motorik halus anak dengan skala penilaian berkisar dari nilai 1 (belum terlihat), 2 (mulai terlihat), 3 (berkembang sesuai harapan), hingga 4 (sangat baik). Kedua adalah **dokumentasi** berupa foto dan video selama proses kegiatan hingga hasil akhir karya kolase anak yang berfungsi sebagai bukti autentik dari perkembangan mereka.

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen pengumpulan data, yaitu lembar observasi yang dilengkapi rubrik penilaian untuk mengukur tingkat kemampuan motorik halus anak secara presisi presisi (Made et al., 2024) dan dokumentasi berupa kamera. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis campuran (kualitatif dan kuantitatif). Analisis kualitatif bersumber dari data

hasil observasi dan dokumentasi yang dijabarkan secara deskriptif. Sementara itu, analisis kuantitatif diperoleh dari lembar observasi dengan menghitung persentase pencapaian anak pada setiap indikator maupun secara keseluruhan. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase tersebut adalah $\text{Persentase} = (\text{Jumlah Skor Perolehan} / \text{Jumlah Skor Maksimal}) \times 100\%$ atau $\text{Persentase} = (\text{Anak dengan kategori BB, MB, BSH dan BSB} / \text{Total Anak}) \times 100\%$.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat dilihat secara berkala dengan membandingkan persentase rata-rata dari tahap pra-tindakan, akhir Siklus 1, hingga akhir Siklus 2. Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan dua indikator, yaitu indikator klasikal dan individual. Secara klasikal, penelitian dinyatakan berhasil jika minimal 75% dari seluruh subjek penelitian (atau sekitar 17 dari 22 anak) telah mencapai kriteria "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)" atau "Sangat Baik (SB)" pada lembar observasi.

Secara individual, keberhasilan ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil karya anak yang signifikan dari tahap pra-tindakan ke siklus-siklus berikutnya, yang dibuktikan melalui lembar observasi dan dokumentasi karya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK

Mekar Sari Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu melalui penerapan media kolase daun kering. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan mulai dari tahap Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II, terlihat adanya perbaikan proses pembelajaran yang berdampak positif pada peningkatan capaian perkembangan anak secara signifikan. Untuk melihat visualisasi perkembangan capaian anak di setiap fasenya, dapat diperhatikan pada tabel 1 yaitu rekapitulasi persentase kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Mekar Sari Bengkulu Utara berikut:

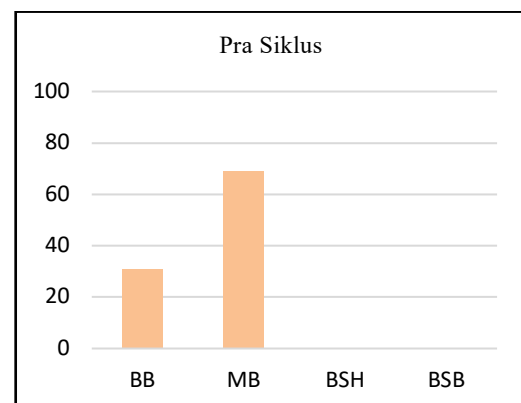
Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Mekar Sari Bengkulu Utara

Tindakan	BB	MB	BSH	BSB
Pra Siklus	31 %	69 %	0 %	0 %
Siklus I	10 %	20 %	60 %	10 %
Siklus II	6 %	10 %	14 %	71 %

Berdasarkan tabel 1 kemampuan motorik halus anak di TK Mekar Sari Bengkulu Utara tergolong masih belum optimal, persentase mayoritas anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) yaitu sebesar 69%. Sisa anak lainnya sebesar 31% masih berada pada kriteria Belum Berkembang (BB). Sedangkan untuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%. Menurut (Winarti et al., 2019), belum optimalnya kemampuan ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang sebelumnya masih bersifat konvensional, searah, dan kurang

memanfaatkan media konkret yang menarik perhatian anak. Karakteristik anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) berada pada fase perkembangan kognitif pra-operasional (Teori Jean Piaget), dimana anak membutuhkan objek nyata dan aktivitas bermain yang konkret untuk memahami suatu konsep. Ketiadaan stimulasi yang variatif pada kondisi awal membuat konsentrasi anak cepat teralih dan motivasi belajarnya rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini:

Grafik 1. Skor kemampuan motorik halus anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Mekar Sari Bengkulu Utara

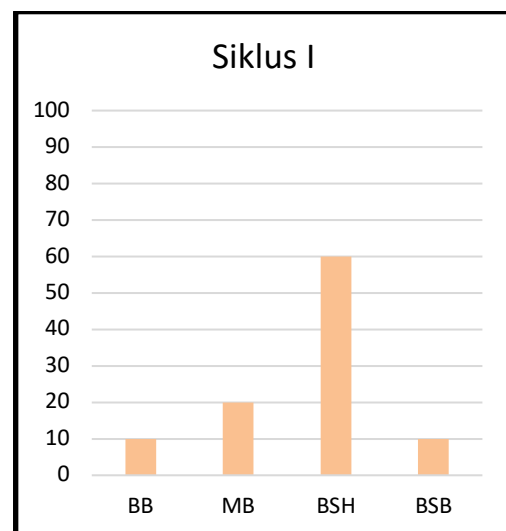


Setelah dilakukan observasi Pra Siklus, tindakan perbaikan selanjutnya dilakukan pada Siklus I. Pada siklus ini pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media kolase daun kering. Langkah pembelajaran di TK Mekar Sari Bengkulu Utara dimulai dengan guru mengajak anak-anak mengamati dan menyentuh langsung tekstur daun-daun kering yang telah dikumpulkan dari lingkungan sekitar sekolah, sembari menjelaskan secara sederhana bagian-bagian dari sebuah pohon. Selanjutnya, anak-anak diajak untuk menempelkan pola batang pohon yang sudah disiapkan di atas

kertas gambar menggunakan lem. Setelah batang terpasang, guru memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk merobek atau menggunting daun-daun kering tersebut menjadi bagian yang lebih kecil, lalu menempelkannya satu per satu di area atas batang hingga membentuk rimbunan daun pohon yang lebat. Selama proses ini, guru aktif mendampingi untuk memberikan motivasi, melatih motorik halus, serta menstimulasi kreativitas anak. Kegiatan diakhiri dengan mengapresiasi hasil karya setiap anak dan bersama-sama merapikan kembali sisa-sisa media pembelajaran yang digunakan. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang sangat positif. Kriteria bawah (BB dan MB) berhasil dituntaskan menjadi 30%. Anak-anak mulai bergeser ke tingkat kemampuan yang lebih tinggi, di mana 60% anak mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Bahkan peningkatan meningkat 10% pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Menurut (Made et al., 2024), pembelajaran yang menggunakan media kolase daun kering dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, karena kegiatan pembelajaran melibatkan koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari anak. Aktivitas merobek, menggunting, dan menempel yang melatih koordinasi mata serta otot-otot jari sebagai persiapan dasar menulis. Selain itu, media ini sangat murah dan mudah didapat, sekaligus efektif memicu kreativitas, melatih fokus, memberikan stimulasi sensorik lewat eksplorasi tekstur dan warna daun, serta menanamkan kepedulian lingkungan sejak dini dengan memanfaatkan sampah organik menjadi karya seni yang indah. Meskipun peningkatan sudah terlihat,

hasil pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% berada pada kategori BSH atau BSB. Berdasarkan refleksi bersama kolaborator pada Siklus I, ditemukan beberapa hal seperti pada saat anak mengambil dan menempelkan lem pada gambar masih belum presisi. Anak belum rapi dan presisi ketika menempelkan potongan daun kering pada sketsa yang dikerjakan. Maka dari itu, upaya perbaikan dilakukan dengan melanjutkan pada Siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 2 berikut ini:

Grafik 2. Skor kemampuan motorik halus anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Mekar Sari Bengkulu Utara

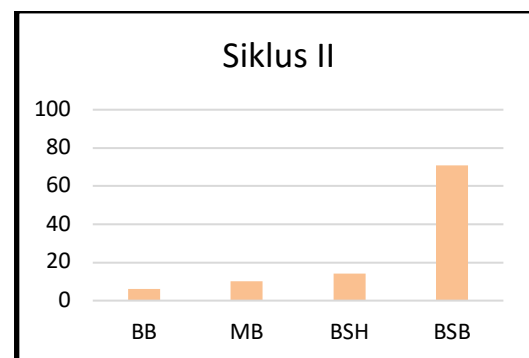


Pada Siklus II, efektivitas tindakan semakin terlihat matang dan menunjukkan hasil yang optimal. Perbaikan dilakukan dengan menstimulasi motorik halus anak, pembelajaran di TK Mekar Sari Bengkulu Utara memanfaatkan media kolase daun kering untuk membentuk miniatur pohon. Prosesnya dimulai dari pengenalan tekstur daun kering oleh guru, yang kemudian dilanjutkan dengan melatih kemandirian anak saat menempelkan pola batang pohon menggunakan lem secara rapi. Anak-

anak kemudian diajak melatih koordinasi mata dan tangan mereka melalui kegiatan merobek daun kering dan menata serpihan tersebut di atas kertas hingga membentuk rimbunan pohon yang lebat. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang memotivasi anak selama proses berkarya, dan mengakhiri pembelajaran dengan memberikan apresiasi positif serta membiasakan anak-anak untuk bertanggung jawab membereskan kembali sisa media yang telah digunakan. Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan Kriteria Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 6%, Mulai Berkembang (MB) menjadi 10%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menurun menjadi 14% sedangkan Berkembang Sangat Baik meningkat sebesar 71%. Berdasarkan delapan indikator penilaian yang diamati, anak yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan menunjukkan penguasaan motorik halus dan kemandirian yang luar biasa dalam seluruh proses pembuatan kolase daun kering. Anak tersebut sudah mampu merobek daun kering menjadi bagian-bagian kecil menggunakan ibu jari dan jari telunjuk secara lihai, serta sangat terampil menggunting mengikuti pola garis lurus maupun lengkung dengan rapi. Saat menggunakan media perekat, ia mampu mengambil lem dengan takaran yang pas (tidak terlalu sedikit atau banyak) dan mengoleskannya secara merata di dalam batas bidang gambar yang disediakan tanpa belepotan. Ketelitiannya semakin terlihat saat anak dengan menjimpit potongan daun kering yang kecil, lalu menempelkannya tepat di atas bidang berpola secara presisi tanpa keluar garis, dilanjutkan dengan menekan potongan daun tersebut secara kuat

agar menempel sempurna pada kertas. Melengkapi kemampuan fisiknya, anak juga menunjukkan ketahanan emosional dan fokus yang tinggi dengan menyelesaikan kegiatan kolase dari awal hingga seluruh pola tertutup daun secara mandiri tanpa mudah bosan ataupun menyerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini:

Grafik 3. Skor kemampuan motorik halus anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Mekar Sari Bengkulu Utara



Selanjutnya secara individual, skor hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak TK Mekar Sari Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada rekapitulasi tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Skor Hasil Kemampuan Motorik Halus Tiap Siklus

No	Nama Anak	Skor		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Aiswah	8	18	25
2	Aisyah	9	17	24
3	Arroyan	9	16	23
4	Farel	7	15	23
5	Gavin	9	17	26
6	Gio	10	19	28
7	Gilbert	9	20	24
8	Hadi	8	20	22
9	Hafish	9	25	28
10	Kenisyah	9	18	24
11	Keina	9	18	28
12	Irsya	9	18	29
13	Defa	9	20	24
14	Ikbal	9	22	28
15	Nikanti	8	20	27
16	Namira	9	25	29

17	Najwa	9	24	28
18	Raffi	11	20	27
19	Prima	13	18	25
20	Ikwel	9	24	27
21	Vazuraah	9	20	23
22	Zaner	7	20	29
Rata-Rata Tiap Siklus		9	20	26
Persentase		28	62	81

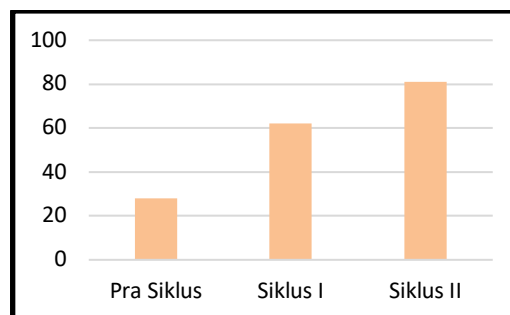
Berdasarkan tabel 2 skor hasil kemampuan motorik halus tiap siklus yang diikuti oleh 22 anak. Pada tahap Pra Siklus, tingkat kemampuan anak secara umum masih berada pada kategori rendah hingga cukup, skor individu tertinggi diraih oleh Prima dengan nilai 13, sementara skor terendah berada pada angka 7 yang didapat oleh Farel dan Zaner. Mayoritas anak berada pada rentang skor 8 hingga 9. Skor rata-rata kelas pada Siklus 1 hanya mencapai 9 dari skor maksimal 32, dengan persentase keberhasilan yang cukup rendah yaitu sebesar 28%.

Siklus I menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan yang signifikan pada seluruh anak. Kemajuan pesat terlihat hanya ada 1 anak yang mendapatkan skor di bawah 17. Skor tertinggi pada siklus ini diraih oleh Namira dengan nilai 25. Skor rata-rata kelas meningkat dari yang semula 9 menjadi 20. Sejalan dengan itu, persentase keberhasilan kelas meningkat menjadi 62% menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah berhasil menguasai indikator dengan baik.

Siklus II menunjukkan kemampuan anak-anak mengalami peningkatan yang lebih baik. Skor yang didapatkan berada di atas 22. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pada siklus II. Skor

tertinggi diraih oleh Irsya dan Zaner yaitu 29. Sebanyak 18 dari 22 anak berhasil meraih skor di atas 24 yang artinya secara individu persentase skor kemampuan motorik halus sebesar 75%. Sementara 4 anak lainnya berada di bawah 75%. Skor rata-rata kelas meningkat ke angka 26. Persentase keberhasilan pada siklus akhir ini meningkat sebesar 81%. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan tindakan atau metode pembelajaran yang diberikan terbukti efektif dan berhasil. Hal ini ditunjukkan oleh tren positif yang konsisten rata-rata kelas naik dari 9 ke terakhir 26, serta jika dipersentasekan keberhasilan anak yang meningkat dari 28% pada Pra Siklus hingga mencapai 81% pada Siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4 berikut ini:

Grafik 4. Skor Kemampuan Motorik Halus Tiap Siklus Taman Kanak-Kanak Mekar Sari Bengkulu Utara



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di Kelompok B TK Mekar Sari Kabupaten Bengkulu Utara, dapat disimpulkan bahwa penerapan media kolase daun kering terbukti efektif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Peningkatan ini terlihat jelas dari peningkatan capaian perkembangan anak, dimana pada kondisi Pra Siklus mayoritas anak (69%) masih berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan 31% Belum Berkembang (BB). Setelah diberikan tindakan menggunakan media konkret daun kering yang melatih koordinasi otot tangan dan jari, kemampuan anak mengalami peningkatan. Pada Siklus I, kriteria bawah berhasil diturunkan menjadi 10% dengan kriteria Belum Berkembang (BB) dan 20% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB) sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mengalami peningkatan menjadi 60 % dan Berkembang Sangat Baik (BSB) menjadi 10%. Pada siklus II, kriteria bawah berhasil diturunkan menjadi 6% dengan kriteria Belum Berkembang (BB) dan 10% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB) sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mengalami penurunan menjadi 14% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) menjadi 71%. Peningkatan ini terjadi karena anak-anak telah menunjukkan kemandirian, fokus, dan keterampilan motorik yang luar biasa. Keberhasilan ini juga diperkuat oleh data kuantitatif individual, di mana rata-rata skor kelas meningkat konsisten dari skor 9 (28%) pada Pra Siklus, naik menjadi 20 (62%) pada Siklus I, hingga mencapai skor 26 (81%) pada Siklus II. Dengan demikian, penggunaan media kolase daun kering tidak hanya berhasil menuntaskan indikator keberhasilan pembelajaran, tetapi juga efektif memicu kreativitas, stimulasi sensorik, dan ketahanan emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyarini, E. N., Kusumawati, E., Ningsih, F. O., Rizkiyah, F., Hermayenti, F., Mustika, I., Kumalasari, M. L. F., Ilham, Lazim, M., & Rahmawati, P. (2025). *Para perempuan tangguh: merajut kreasi meraih prestasi*.
- Anggraini, Wardah., Septiana, Dewi., Suwanti. (2023). *SEBAGAI MEDIA KOLASE UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN USING THE NATURAL MATERIALS AND USED GOODS AS COLLAGE MEDIA TO DEVELOP ABILITY FINE MOTORIC CHILDREN FIRDAUS GROUP AT AL - FURQON KINDERGARTEN CAMPANG THREE DISTRICT*. 1(1), 59–74.
- Arikunto, S., Suhardjono, & S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktis*. Bumi Aksara.
- Atika, A. R. (2021). *MEDIA FLASHCARD*. 4(1), 55–62.
- Chasanah, Uswatun., Pratama, Hendy. (2022). *PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE PADA POLA GAMBAR KELINCI DENGAN MEDIA DAUN KERING DI TK MIFTAHUL HUDA PISANG BARU*
- Jazilah, K., & Susanti, U. (2022). *Amaliyatu Tadris TK KUNCUP BUNGA KELOMPOK A DESA SUMBERJATI KECAMATAN MOJOANYAR KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN Amaliyatu Tadris Perkembangan motorik anak penting diperhatikan , karena sedari kecil anak harus*

- diberikan berbagai kegiatan yang bervariasi yang dap. 1(1), 30–42.
- Made, N., Setiari, A., Suyanta, W., Suryawan, W. I. G., & Hikmah, N. (2024). *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Dengan Aktivitas Kolase Daun Kering. 1.*
- Mariani, L., Depalina, S., Studi, P., Islam, P., Usia, A., Tinggi, S., Islam, A., & Natal, N. M. (2025). *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini.*
- Nurjanah, S., & Muthmainah, M. (2023). Pengaruh Media Loose Part terhadap Kreativitas dan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3519–3536. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4434>
- Pradiptya , Isya., Kristiana, Dian.(2023). *KEGIATAN KOLASE DENGAN BAHAN ALAM (DAUN KERING) UNTUK MENSTIMULASI ASPEK PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI POCENTER.9(2), 200–209.*
- Qomariah, D. N., Masitoh, I., Rohmah, N. L., Apriani, I., & Adawiah, S. (2024). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Media Bahan Alam di TK Sehat Edu Happiness : 03(2), 143–154.*
- Ro'ad, D. N. A., Putra, W. A., & Sugiarto, M. A. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Dengan Pelepah Pisang Dikelompok B TK Al Hidayah IX Pondokrejo Tempurejo Jember. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4(8), 1608–1621.*
<https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4456>
- Sholikhah, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menyusun Kolase dengan Media Biji-Bijian. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 58–73. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol2.no12023pp58-73>
- Sumardiah, F. (2009). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE DAUN KERING PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN.*
- Winarti, K., Mansoer, Z., & Hardiyanto, L. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Media Kolase Kertas Origami. 1–14.*
- Zakiyyah, Amelia, P., & Hadiwibowo, I. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak dengan Memanfaatkan Limbah Daun Kering. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.202351>